

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memainkan peran penting dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia di berbagai aspek kehidupan. Salah satu strategi efektif untuk mencapai hal ini adalah melalui pendidikan matematika di tingkat sekolah, mengingat matematika melatih siswa untuk berpikir secara logis, akurat, dan teliti (Permatasari, 2021, h.69). Oleh karena itu, pengenalan konsep-konsep matematika sebaiknya dimulai sejak tingkat sekolah dasar. Pada tahap ini, siswa berada dalam masa kritis perkembangan fisik dan mental (Radiusman, 2020, h.2). Pendekatan ini selaras dengan tujuan pembelajaran matematika dalam Kurikulum Merdeka, yaitu mengembangkan keterampilan penalaran, berpikir kritis, dan penerapan konsep-konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian terbaru menegaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar telah berhasil meningkatkan partisipasi aktif siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang diajarkan (Anggraini, 2024, h.140).

Penguasaan konsep-konsep matematika sangat erat kaitannya dengan keberhasilan akademis, karena pencapaian tersebut bergantung pada tingkat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar yang menjadi landasan bagi materi yang lebih lanjut. Oleh karena itu, pengajaran matematika harus dirancang secara bertahap dan berkelanjutan agar siswa dapat membangun pemahaman yang kokoh sejak tahap awal (Friantini dkk., 2020, h. 277). Pemahaman konseptual

bukan sekadar menghafal rumus, melainkan kemampuan untuk menghubungkan gagasan abstrak dengan konteks konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika secara mendalam. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada hari Selasa, 1 Oktober 2025 di kelas V SDN 101779 Percut, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik masih cenderung menghafal rumus tanpa benar-benar memahami makna dari konsep yang dipelajari. Hal tersebut terlihat dari hasil belajar peserta didik, di mana dari 28 orang peserta didik terdapat 17 orang atau sekitar 60% yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) mata pelajaran matematika yang ditetapkan, yaitu sebesar 70. Situasi ini menyoroti kesenjangan antara tujuan pembelajaran matematika—yang menekankan pemahaman konseptual dan praktik pengajaran di kelas yang masih konvensional dan berpusat pada guru.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dan mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, diperlukan strategi yang dapat merangsang keterlibatan aktif siswa serta meningkatkan interaksi kelompok. Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah model pembelajaran kooperatif, yang menekankan kolaborasi di antara siswa. Pada tahap implementasi awal, siswa dibimbing untuk bekerja sama dalam kelompok guna mengoptimalkan pemahaman mereka terhadap materi. Melalui kolaborasi ini, mereka dapat saling mendukung dalam menyelesaikan tugas dan menginternalisasi konsep-konsep yang diajarkan.

Pendekatan ini selaras dengan model pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI). Menurut Slavin (2015, h.58), TAI adalah model

pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan kerja kelompok dengan pembelajaran individu dalam kelompok heterogen, di mana setiap anggota bertanggung jawab untuk saling membantu dan memastikan pemahaman seluruh kelompok terhadap materi.

Agar penerapan model pembelajaran TAI dapat berlangsung secara optimal, diperlukan adanya dukungan kerja sama yang baik dalam kelompok. Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah melalui bimbingan sebaya, yaitu kegiatan di mana peserta didik saling membantu dalam menjelaskan materi pembelajaran dengan bahasa yang lebih sederhana sehingga lebih mudah dipahami oleh teman sekelompoknya. Menurut Kaspani dkk. (2022, h. 37), interaksi antar teman sebaya cenderung lebih efektif karena menggunakan bahasa yang lebih akrab, mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, serta mendorong peserta didik yang kurang memahami materi untuk lebih berani mengajukan pertanyaan. Selain itu, keberadaan tutor sebaya juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat kerja sama dalam kelompok belajar. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran TAI yang didukung oleh bimbingan sebaya diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konsep matematika sekaligus mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

Model pembelajaran TAI diterapkan secara langsung melalui kegiatan kerja kelompok dan proses pemahaman konsep, yang mencakup penjelasan umum, diskusi, serta pengubahan konsep abstrak menjadi bentuk konkret. Pendekatan ini didukung oleh temuan Tinungki dkk. (2022, h. 18), yang menyatakan bahwa selama proses pembelajaran, siswa yang berperan sebagai tutor sebaya mampu memfasilitasi pemahaman teman-temannya secara lebih efektif. Hal ini disebabkan

oleh penjelasan yang disampaikan dalam bahasa sederhana yang selaras dengan pola pikir siswa.

Selain itu, berbagai studi empiris menegaskan keefektifan model TAI dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika. Simamora dkk.,(2021) menemukan bahwa model TAI memiliki dampak positif terhadap keterampilan penalaran matematika. Nur dan Kumala (2023) juga menunjukkan bahwa penggabungan model TAI dengan teknik “Make a Match” secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep matematika. Nur dan Kumala (2023) juga membuktikan bahwa kombinasi model TAI dengan teknik *Make a Match* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis secara signifikan. Penelitian lain oleh Aries (2023) menunjukkan bahwa model TAI yang dipadukan dengan faktor kecerdasan emosional dapat menghasilkan hasil belajar yang lebih optimal.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI), yang didukung oleh tutor sebaya, berpotensi menjadi solusi alternatif untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika di kalangan siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut penerapan model ini melalui studi berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) yang Didukung Tutor Sebaya terhadap Pemahaman Konsep Matematika pada Kelas 5 di SDN 101779 Percut”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah utama sebagai berikut:

1. Peserta didik masih cenderung menghafal rumus tanpa memahami esensi konsep yang dipelajari, sehingga menyulitkan mereka untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam memecahkan soal matematika.
2. Hasil belajar matematika siswa belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yang menunjukkan rendahnya tingkat pemahaman konseptual.
3. Dominasi metode ceramah dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa mudah bosan dan kurang aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran.
4. Model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI), yang didukung oleh tutor sebaya yang berpotensi meningkatkan pemahaman konsep matematika belum diterapkan secara optimal dalam proses pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan keterbatasan waktu dan kemampuan para peneliti, ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada penerapan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI), yang didukung oleh tutor sebaya, untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika yang berkaitan dengan pecahan di kelas lima SDN 101779 Percut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) yang didukung oleh tutor sebaya memengaruhi pemahaman konsep matematika di kalangan siswa kelas lima SDN 101779 Percut?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) yang dibantu oleh tutor sebaya terhadap pemahaman konsep matematika pada materi pecahan bagi siswa kelas V SDN 101779 Percut.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika, menumbuhkan sikap kerja sama dalam kelompok, serta mendorong kemandirian belajar melalui peran tutor sebaya.

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan menyediakan alternatif model pembelajaran yang lebih efektif dan menarik, sehingga guru tidak lagi bergantung sepenuhnya pada metode ceramah serta dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran matematika di sekolah, khususnya dalam mendukung peserta didik mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada materi pecahan.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif serta menjadi

referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran matematika di sekolah dasar.



THE
Character Building
UNIVERSITY